

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Akuntansi: Pendekatan Studi Kasus

Renya Rosari¹, Angela Merici Minggu^{2*}, Erny Selfina N. Hambandima³

Fakultas Ekonomi^{1,2}, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan³, Universitas Kristen Artha Wacana
¹123ny4@gmail.com, ²angelaminggu10@gmail.com, ³ernyhambandima@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 14 Januari 2023

Disetujui : 23 Februari 2023

Dipublikasi : 1 Juli 2023

ABSTRACT

The popularity of the accounting profession in several countries shows concern caused by the declining number of students majoring in accounting which has a direct impact on the supply of accounting graduates for the profession. Therefore, this study aims to find out the factors that influence the attitude of students majoring in accounting towards the accounting profession. This research also explores the interest of students majoring in accounting towards the accounting profession. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews. Next, the researcher conducts data analysis starting from processing and preparing the data, carrying out the coding process up to interpreting the data. The results showed that the factors driving students' interest in the accounting profession were educational background, accounting learning experience, lecturer teaching methods, interest in accounting, and students' ability to understand the basic concepts of accounting and the accounting profession. This study also found that students majoring in accounting do not absolutely choose an interest in the accounting profession, but they also have an interest in career choices outside the accounting profession.

Keywords: Attitude, Accounting Profession, Case Study, Accounting Department Student

PENDAHULUAN

Popularitas profesi akuntansi di beberapa negara menunjukkan keprihatinan. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah menurunnya jumlah mahasiswa jurusan akuntansi yang berdampak pada pasokan lulusan akuntansi untuk profesi. Bloom (2002) menyatakan bahwa peminatan jurusan akuntansi di Amerika Serikat telah jatuh secara dramatis sehingga berdampak bagi profesi akuntansi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Inggris menyatakan bahwa hanya 4% dari peserta pelatihan akuntansi dengan *the Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* adalah lulusan akuntansi (Marriott dan Marriott, 2003). Selain itu, profesi akuntansi menyatakan keprihatinan atas kualitas lulusan perguruan tinggi (Saemann dan Crooker, 1999). Menurut mereka, hal ini terjadi karena kualitas lulusan tidak diikuti dengan pengembangan keterampilan, berpikir kritis dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penurunan jumlah mahasiswa dan rendahnya kualitas lulusan menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki persepsi negatif terhadap profesi akuntansi dan bukti bahwa paparan studi akuntansi memiliki efek negatif pada sikap (Marriott dan Marriott, 2003; Mladenovic, 2000). Selanjutnya, Jackling (2007) menyatakan bahwa pendidik akuntansi memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap mahasiswa. Oleh karena itu, pendidik memiliki potensi untuk mengubah sikap mahasiswa jurusan akuntansi yang berpotensi meningkatkan pasokan lulusan akuntansi.

Pada hakikatnya, mahasiswa jurusan akuntansi harus memiliki dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akuntansi, karena itu pengalaman mahasiswa dalam mempelajari akuntansi harus berdampak pada sikap mereka terhadap profesi yang mereka ikuti (Marriott dan Marriott, 2003). Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan akuntansi mempelajari akuntansi saat mereka belajar di perguruan tinggi dan hanya sedikit saja yang melakukan studi sebelumnya ataupun memiliki pengalaman kerja yang relevan. Dengan demikian, pendidik akuntansi sudah seharusnya memiliki peran penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap akuntansi dan profesi akuntansi.

Bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi di beberapa negara di dunia, jumlah mahasiswa jurusan akuntansi di Indonesia dalam 20 tahun terakhir mengalami kenaikan yakni sekitar 60% mahasiswa fakultas ekonomi berasal dari jurusan akuntansi (Djauhar, 2015). Menurutnya, hal ini terjadi karena perguruan tinggi berlomba-lomba membuka jurusan akuntansi dengan tingkat kelulusan yang relatif tinggi, yaitu mencapai 80%-90% dan jumlah lulusan sekitar 35.000 sarjana akuntansi per tahun. Berdasarkan data terakhir dari World Bank, lulusan mahasiswa akuntansi dari seluruh negara ASEAN rata-rata setiap tahun adalah berjumlah 77.330 orang (IAI, 2016). Indonesia menduduki peringkat pertama terbanyak penghasil lulusan akuntansi dengan kontribusi sekitar 45% dari seluruh lulusan mahasiswa akuntansi ASEAN. Namun, jumlah lulusan sarjana akuntansi tidak diimbangi dengan jumlah akuntan yang terdaftar pada awal 2015 yaitu hanya sekitar 25.000, sedangkan jumlah akuntan publik tidak lebih dari 1.000 orang. Oleh karena itu, diperkirakan instansi pemerintah di Indonesia masih kekurangan tenaga akuntan hingga 25.000 orang. Padahal, jumlah lulusan akuntansi menunjukkan Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi negara dengan profesi akuntan terkuat di regional.

Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kenaikan jumlah lulusan sarjana akuntansi ternyata tidak diikuti dengan penambahan jumlah akuntan karena masih terjadi kekurangan akuntan di Indonesia. Hal ini berarti banyak lulusan sarjana akuntansi yang tidak memilih akuntansi sebagai profesi dan karir masa depan. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah kepentingan ekstrinsik dan intrinsik dalam disiplin akuntansi. Faktor ekstrinsik yakni manfaat yang dirasakan dan peluang untuk kemajuan, yang merupakan faktor penting dalam persepsi mahasiswa tentang akuntansi (Ahmed, Alam, dan Alam, 1997; Felton, Buhr, dan Northey, 1994). Selanjutnya, faktor intrinsik berhubungan dengan kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan, yang merupakan faktor penting dalam memilih akuntansi sebagai karir (Adams, Pryor, dan Adams, 1994; Bloom, 2002). Selain itu, pengalaman pendidikan, termasuk studi sebelumnya dalam akuntansi dan karakteristik pribadi seperti gender telah diidentifikasi dengan sikap mahasiswa terhadap akuntansi sebagai profesi (Byrne dan Willis, 2005).

Penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi, dan bagaimana sikap itu berdampak pada minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang membentuk sikap dan minat mahasiswa terhadap profesi akuntansi. Sehingga, wawancara mendalam pada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi berbeda yang berlokasi di Kota Kupang diperlukan untuk mengungkap sudut pandang mahasiswa jurusan akuntansi mengenai profesi akuntansi. Realitas yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa lulusan sarjana akuntansi sebagian besar tidak memilih profesi akuntansi sebagai karir. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus diperlukan untuk mengungkapkan fenomena situasi yang menjadi latar belakang terbentuknya sikap dan minat mahasiswa terhadap profesi akuntansi.

STUDI LITERATUR

Persepsi Tentang Profesi Akuntansi

Informasi yang salah tentang apa itu akuntansi dan apa yang dilakukan akuntan merupakan beberapa alasan yang menyebabkan menurunnya jumlah lulusan akuntansi (Bloom, 2002). Menurut Bloom (2002), stereotip akuntansi yang tercipta selama ini adalah akuntan terlihat melakukan sesuatu yang membosankan dan monoton dengan angka-angka. Beberapa penelitian dilakukan secara khusus pada citra stereotip akuntansi dan menemukan bahwa stereotip akuntansi tradisional adalah “hidup dan baik” (Coate, Mitschow, dan Schinski, 2003). Selain itu, profesi akuntan juga dipandang secara negatif karena dianggap membosankan dan tidak imajinatif (Bougen, 1994; Cory, 1992).

Beberapa penelitian di Amerika Serikat mengidentifikasi bahwa banyak mahasiswa menganggap akuntansi sebagai hal yang membosankan dan sulit, memiliki beban kerja yang tinggi, hanya berfokus pada angka dan presisi, serta prestise yang kurang dibandingkan dengan profesi lainnya. Mahasiswa yang pada awalnya tidak merencanakan masuk jurusan akuntansi menganggap sifat pekerjaan akuntansi tidak menarik dan tidak tertarik untuk memilihnya sebagai karir (Allen, 2004; Francisco, Noland, dan Kelly, 2003; Saemann dan Crooker, 1999). Namun, penelitian Jackling dan Calero (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi pada tahun pertama di perguruan tinggi Australia tidak memiliki persepsi akuntansi yang negatif secara signifikan. Akan tetapi, mahasiswa tahun terakhir di Kanada memiliki persepsi positif tentang akuntansi sebagai karir masa depan (Felton *et al.*, 1994).

Bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya di Kanada, Ahmed *et al.* (1997) menemukan bahwa mahasiswa tahun terakhir di departemen akuntansi di lima universitas di Selandia Baru memandang profesi akuntansi sebagai sesuatu hal yang sangat membosankan. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa jurusan bisnis menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa bisnis memiliki kesan bahwa akuntan membosankan (Laswad dan Tan, 2014; Tan dan Laswad, 2006). Temuan yang dilakukan di Selandia Baru ini sebagian besar konsisten dengan penelitian-penelitian yang dilakukan di negara lain.

Minat Mahasiswa dalam Akuntansi

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi yang telah belajar akuntansi di sekolah menengah dan tingkat tersier memiliki sikap positif terhadap profesi akuntansi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak pernah belajar akuntansi sebelumnya (Byrne dan Willis, 2005; Felton *et al.*, 1994; Sugahara dan Boland, 2006; Tan dan Laswad, 2006). Selanjutnya, Jackling dan Calero (2006) mengemukakan bahwa siswa yang belajar akuntansi di sekolah menengah Australia lebih mungkin untuk mempelajarinya di universitas. Kemudian, Felton *et al.* (1994) berpendapat bahwa paparan akuntansi di tingkat sekolah menengah di Kanada memiliki beberapa pengaruh pada mereka yang memilih karir akuntansi. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan di Selandia Baru menyimpulkan bahwa studi akuntansi di sekolah menengah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan karir siswa (Ahmed *et al.*, 1997).

Penelitian lain menunjukkan bahwa secara internasional di sekolah menengah dan tingkat tersier, siswa yang memiliki tingkat minat atau bakat dan ketrampilan yang tinggi dalam matematika atau akuntansi cenderung memilih jurusan atau karir akuntansi (Allen, 2004; Byrne dan Flood, 2005; Cohen dan Hanno, 1993). Sebaliknya, penelitian Tan dan Laswad (2006) di Selandia Baru menyimpulkan bahwa ketrampilan dan latar belakang matematika bukanlah indikator yang kuat dari kinerja dalam kuliah akuntansi.

Beberapa penelitian internasional menyarankan bahwa kuliah pengantar akuntansi memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan mahasiswa tersier untuk mengambil jurusan akuntansi dan telah diperdebatkan sebagai hal paling efektif untuk membuat perbedaan terhadap minat atau

mengubah persepsi (Cohen dan Hanno, 1993; Felton *et al.*, 1994). Namun, Saemann dan Crooker (1999) menemukan bahwa walaupun ada upaya untuk mengubah persepsi dalam kuliah pengantar akuntansi, siswa tetap tidak melihat akuntansi sebagai sesuatu yang menarik. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan persepsi siswa tentang sifat akuntansi yang telah dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Paradigma Positivism versus Non Positivism

Saat ini akuntansi tidak dipandang hanya dari satu paradigma saja yaitu paradigma positivism tetapi dari berbagai paradigma atau yang dikenal dengan akuntansi multiparadigma. Paradigma positivism didasarkan pada cara berpikir empirisme, materialisme atau realisme yang dikemas dalam bahasa formal: logika dan matematika, yang dapat diverifikasi (Triyuwono, Djamhuri, Mulawarman, dan Prawironegoro, 2016). Proses berpikir akuntansi positivism dimulai dengan membangun makna dan teori berdasarkan fakta yang dapat diobservasi (gejala alam dan sosial), kemudian memadukan teori dengan fakta melalui hipotesis yang diverifikasi, dan menggunakan teori untuk memecahkan masalah (Triyuwono *et al.*, 2016). Oleh karena itu, akuntansi positivism atau disebut juga akuntansi mainstream menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat objektif.

Davison (2011) berpendapat bahwa disiplin akuntansi memiliki cakupan yang luas, dimulai dari penyediaan laporan keuangan, hingga konsep tata kelola dan akuntabilitas, hingga teori stakeholder dan pelaporan sosial dan lingkungan. Selain itu, akuntansi juga mencakup berbagai sarana komunikasi dari angka, tabel dan grafik, hingga narasi tertulis yang bersifat formal dan informal, kesaksian lisan, halaman web dan media sosial seperti gambar, foto dan presentasi video. Jadi, akuntansi tidak hanya berupa angka, tabel, grafik atau sesuatu yang dapat dihitung (kuantitatif) yang selama ini coba dikotakkan oleh penganut positivism. Namun, cakupan akuntansi lebih luas hingga narasi tertulis sampai media sosial, tergantung dari sudut mana kita melihat dan memaknainya (kualitatif).

Cakupan akuntansi yang luas memicu munculnya akuntansi multiparadigma, karena akuntansi tidak dapat dilihat hanya berdasarkan satu paradigma saja. Multiparadigma yang terjadi dalam akuntansi terjadi karena akuntansi dapat dihubungkan dengan ilmu lainnya, misalnya teori sosiologi yang dapat menghubungkan aspek akuntansi dengan perilaku masyarakat dan perilaku organisasi (Triyuwono *et al.*, 2016). Penelitian multiparadigma umumnya menggunakan metode kualitatif karena pendekatannya yang bersifat subjektif. Vaivio (2008) meyakini bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa penelitian kualitatif penting dalam penelitian akuntansi, yaitu pertama, penelitian kualitatif membawa kita melampaui pandangan sempit dan fungsionalis dari suatu fenomena akuntansi. Kedua, penelitian kualitatif melindungi kita dari imperialisme ilmiah. Ketiga, penelitian kualitatif secara kritis meneliti resolusi normatif.

Tradisi kuantitatif secara alami memprioritaskan pada apa yang dapat dihitung dan diukur, padahal kenyataannya apa yang dapat dihitung tidak selalu penting dan apa yang penting tidak selalu dapat dihitung (Parker, 2012). Beberapa peneliti kuantitatif menurut Parker (2012) mengakui keterbatasan ini, sehingga mereka pun menggunakan metode kualitatif untuk menginformasikan pemodelan awal mereka. Penelitian kualitatif dalam bidang akuntansi menawarkan kontekstualisasi, historis dan kontemporer yang sifatnya saling melengkapi dengan akuntansi kuantitatif. Jadi, tidak semua permasalahan dalam akuntansi dapat diselesaikan dengan menggunakan metode kuantitatif melainkan dapat ditempuh dengan menggunakan metode kualitatif guna memperoleh hasil yang lebih tepat dan relevan.

Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif

Studi kasus merupakan suatu pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Studi kasus berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya karena melibatkan analisis dan deskripsi insentif dari suatu unit atau sistem yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Hancock dan Algozzine, 2006). Topik yang sering diperiksa dalam studi kasus mencakup individu, peristiwa, atau kelompok. Melalui studi kasus, peneliti berharap untuk mendapatkan pemahaman mendalam

tentang situasi dan makna bagi mereka yang terlibat. Wawasan yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung memengaruhi kebijakan, prosedur, dan penelitian masa depan.

Pada dasarnya, penelitian studi kasus terkadang berfokus pada perwakilan individu dari suatu kelompok (misalnya, kepala sekolah perempuan), akan tetapi penelitian ini lebih sering membahas fenomena (misalnya, peristiwa, situasi, program, atau kegiatan tertentu) (Hancock dan Algozzine, 2006). Misalnya seorang administrator sekolah mungkin ingin belajar tentang apa yang terjadi di distriknya selama transisi dari tradisional ke penjadwalan blok (acara), seorang guru kelas mungkin ingin mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi siswa di sekolahnya (situasi), seorang perawat mungkin memiliki keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang praktik kerja di rumah sakit (program), atau spesialis teknologi dapat mencari wawasan yang lebih luas tentang proses pengambilan keputusan yang memengaruhi penerapan program perangkat lunak di organisasi (aktivitasnya). Fenomena ini mewakili fokus sebagian besar studi kasus tetapi tidak saling eksklusif.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pemilihan studi kasus dibandingkan dengan metode lain (seperti: fenomenologi, etnografi, dll) yaitu pertama, penelitian ini berusaha mengeksplorasi fenomena dari situasi yang terjadi terhadap mahasiswa jurusan akuntansi mengenai sikap terhadap profesi akuntansi. Kedua, fenomena yang diteliti kemudian dipelajari dalam konteks alamiahnya yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Ketiga, penelitian ini diharapkan sangat deskriptif karena didasarkan pada sumber informasi yang dalam dan beragam. Selain itu, metode studi kasus dianggap sesuai karena peneliti berharap menemukan atau mendapatkan pemahaman mendalam mengenai situasi dan makna bagi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi.

Data kualitatif dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk atau tipe informasi dasar yaitu observasi atau pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup sampai dengan yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi sampai dengan yang bersifat tertutup) dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD) (Creswell, 2015).

Creswell (2015) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, yang lainnya adalah tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari kata-kata dan tindakan partisipan yang diamati selama melakukan pengamatan di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data yang bersumber dari kata-kata informan yang dicatat dan direkam selama proses wawancara. Tambahan pula, data juga bersumber dari dokumen yang diperoleh melalui catatan lapangan selama proses penelitian dan catatan pribadi mahasiswa jurusan akuntansi yang menjadi informan. Terakhir, sumber data diperoleh dari bahan audiovisual berupa foto dan video.

Lokasi Penelitian dan Informan

Penelitian ini dilakukan pada lima perguruan tinggi di Kota Kupang yang memiliki mahasiswa jurusan akuntansi yaitu Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Universitas Nusa Cendana (UNDANA), Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA), Politeknik Negeri Kupang (PNK) dan Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi semester akhir untuk mengetahui minat dan sikap mereka terhadap profesi akuntansi. Berikut ini disajikan data informan secara lengkap dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama dan Posisi Informan

No.	Inisial Nama Informan	Posisi Informan
1	TH	Mahasiswa Akuntansi semester 7
2	NL	Mahasiswa Akuntansi semester 11
3	AF	Mahasiswa Akuntansi semester 7
4	NH	Mahasiswa Akuntansi semester 7
5	FW	Mahasiswa Akuntansi semester 8
6	LD	Mahasiswa Akuntansi semester 8
7	TS	Mahasiswa Akuntansi semester 7
8	DS	Mahasiswa Akuntansi semester 7
9	ADL	Mahasiswa Akuntansi semester 7
10	VD	Mahasiswa Akuntansi semester 9

Sumber: data diolah, 2022

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori wawancara tidak standar (*the nonstandardised interview*) dengan menggunakan pedoman yang bersifat umum dan tidak bersifat eksplisit sesuai dengan isu dan fenomena yang terjadi tanpa mengarahkan informan sedikit pun. Pertanyaan-pertanyaan wawancara pun dibuat tidak berurutan serta dilakukan secara informal agar peneliti benar-benar dapat menggali informasi dan pertanyaan tersebut terus berkembang selama proses wawancara.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui raut atau mimik wajah, bahasa tubuh, dan berbagai gesture yang disampaikan pada saat proses wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati menggunakan kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosino, 2007). Dengan demikian, peneliti harus menggunakan semua indra dan memulai pengamatan secara luas kemudian berfokus pada pertanyaan penelitian.

Prosedur Perekaman Data

Selain prosedur pengumpulan data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, prosedur perekaman data juga merupakan suatu hal yang penting yang perlu dilakukan oleh peneliti kualitatif sebelum terjun ke lapangan. Creswell (2012) mengidentifikasi data apa yang akan direkam dan prosedur-prosedur apa yang akan digunakan untuk merekam data tersebut.

1. Peneliti menggunakan protokol untuk merekam data observasional. Protokol ini berupa satu lembar kertas dengan garis pemisah di tengah untuk membedakan catatan-catatan deskriptif (deskripsi mengenai partisipan, rekonstruksi dialog, dll) dengan catatan-catatan reflektif (pengetahuan pribadi peneliti, seperti spekulasi, perasaan, masalah, gagasan, dugaan, kesan dan prasangka). Dalam protokol juga disertakan informasi demografis, seperti jam, tanggal dan lokasi di mana peneliti saat itu berada.
2. Peneliti menggunakan protokol wawancara ketika mengajukan pertanyaan dan merekam jawaban-jawaban selama wawancara kualitatif. Protokol dapat mencakup komponen-komponen yaitu: (a) judul (tanggal, lokasi, pewawancara/peneliti, yang diwawancarai/partisipan); (b) instruksi-instruksi yang harus diikuti oleh partisipan, pertanyaan-pertanyaan; (c) proses penjajakan/pemeriksaan untuk meminta partisipan menjelaskan gagasan-gagasan mereka lebih detail dan lebih rinci; (d) waktu tunda selama wawancara untuk merekam atau mencatat respon-respon partisipan; (e) ucapan terima kasih kepada orang yang diwawancarai atas waktu yang diluangkan untuk wawancara.
3. Peneliti merekam informasi dari partisipan dengan menggunakan catatan tangan, dengan *audiotape*, atau dengan dengan *videotape*. Meskipun merekam menggunakan alat bantu, peneliti tetap membuat catatan untuk menghindari hasil rekaman korup, rusak atau gagal.
4. Untuk dokumen dan materi-materi visual, direkam/dicatat sesuai keinginan peneliti.
5. Peneliti juga perlu memberikan komentar tentang nilai dan reliabilitas sumber-sumber data ini.

Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2015) ada enam langkah dalam tahapan atau proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, pemindaian materi, menyetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan informan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini peneliti perlu menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan melakukan *coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasikan kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang seringkali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan seringkali digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini dapat meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasikan atau memaknai data.

HASIL

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Profesi Akuntansi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam, maka ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Faktor-faktor tersebut yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman belajar akuntansi, metode pengajaran dosen di kelas, ketertarikan terhadap akuntansi, pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi, pemahaman terhadap profesi akuntansi.

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan informan pada saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Mahasiswa dengan latar belakang jurusan IPS pada saat SMA akan lebih mudah memahami mengenai akuntansi dibandingkan dengan mahasiswa jurusan IPA. Hal ini terjadi karena mereka mendapatkan mata pelajaran pembukuan atau akuntansi pada saat SMA, seperti yang dikemukakan oleh informan di bawah ini:

“Tetapi lama kelamaan tertarik itu pada saat masuk SMA terus jurusan IPS itu ada dapat pembukuan di mata pelajaran ekonomi. Di situ mulai tertarik, saya tertarik pertama itu karena asik, akuntansi itu asik. Kita banyak berhubungan dengan angka-angka.” (Informan 1)

“Alasan saya pilih jurusan akuntansi karena waktu SMA saya jurusan IPS. Terus waktu SMA itu saya dapat mata pelajaran pengantar akuntansi dasar. Nah terus dari situ kayaknya bagus dan enak begitu pada waktu belajar soal perhitungan. Jadi memutuskan untuk kuliah nanti pilih jurusan akuntansi saja.” (Informan 2)

Pengalaman Belajar Akuntansi

Pengalaman belajar akuntansi di kelas selama menempuh perkuliahan dari semester pertama sampai terakhir merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap jurusan akuntansi. Berbagai pengalaman yang diperoleh ketika belajar di kelas seperti perasaan minder, takut, senang, sulit dan lainnya dapat menjadi faktor penghambat. Namun, beberapa informan belajar dari pengalaman untuk dapat menyesuaikan diri dan memahami akuntansi dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

“...yang pasti pertamanya *happy* terus dapat kawan baru, dapat suasana baru ahhh. Kayak di awal kuliah itu memang agak sedikit minder soalnya takut tidak bisa menyesuaikan diri begitu, tetapi lama-kelamaan harus selangkah lebih di depan. Jadi lama-kelamaan dengan belajar begitu saya merasa oh ternyata di akuntansi banyak juga hal-hal diluar mata kuliah juga banyak. Kayak ikut-ikutan kegiatan lain. Pertama itu kayaknya seperti senang tetapi ada takutnya juga. Soalnya takut tidak bisa menyesuaikan diri terus denger dari senior-senior kalau akuntansi itu susah tetapi lama-kelamaan bisa menyesuaikan diri.” (Informan 1)

Sulit ibu. Kan kalau di SMA laporan keuangannya masih bisa kita pahami sedikit demi sedikit tetapi semenjak di kuliah kalau kerja laporan keuangan yang seperti jurnal atau buku besar itu kayak sulit sekali saya bilang. Padahal sebenarnya begini, jadi penjelasan dosennya saya mengerti jadi saya coba belajar...sampai sekarang Alhamdulillah saya bisa. (Informan 4)

Metode Pengajaran Dosen di Kelas

Pada hakikatnya, pendidik memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap positif mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Pendidik atau dosen yang menerapkan metode pengajaran yang baik dan mudah dipahami akan membuat mahasiswa memiliki sikap positif terhadap profesi akuntansi, sebaliknya dosen yang tidak menerapkan metoda pembelajaran yang baik dan mudah dimengerti akan menumbuhkan sikap negatif terhadap profesi akuntansi.

Mahasiswa jurusan akuntansi akan langsung jatuh cinta terhadap profesi akuntansi apabila mendapatkan dosen yang baik dalam mengajar sehingga semua mahasiswa di kelas dapat menikmati belajar akuntansi. Mahasiswa akuntansi juga menginginkan dosen yang tegas, disiplin, dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Mahasiswa akan dituntut untuk semangat belajar dan memahami akuntansi secara baik, seperti yang diungkapkan oleh informan di bawah ini:

“oohh. Itu *excited* ibu. Soalnya mungkin karena dapat dosennya juga enak terus cara mengajarnya juga enak. Jadi kayak pengennya tiap hari belajar pengantar akuntansi. Itu mungkin karena dosen cara mengajarnya enak. Jadi kita dibawa *enjoy* atau santai saja ketika mengajar mata kuliah pengantar akuntansi.” (informan 2)

“Jadi pas awal pada saat belajar akuntansi kebetulan bertemu dosen yang kami semua tahu dosen itu sangat tegas dan dari semester satu kami sudah dilatih harus belajar karena beliau sudah tekankan kalau akuntansi harus ini..ini dan ini. Jadi dia sudah kasih tahu dari semester satu, dua, tiga akan begini sampai semester delapan akan seperti apa. Jadi kalau tidak belajar dasar akuntansi tidak kuat maka sampai atas akan goyah. Jadi dari jurusan sudah tahu kalau di semester satu harus taruh dosen yang benar-benar tegas jadi mahasiswa harus belajar keras. Dari semester satu itu saya harus belajar supaya di semester-semester atasnya bisa menghadapi semua mata kuliah.” (Informan 5)

Ketertarikan Terhadap Akuntansi

Menemukan hal-hal menarik dari akuntansi adalah salah satu faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Hal-hal yang kurang menarik bagi sebagian mahasiswa, ternyata menjadi hal yang menarik dari akuntansi menurut beberapa informan. Berawal dari membuat tabel, menghitung transaksi keuangan sampai dengan dipercaya menjadi bendahara merupakan kebanggaan tersendiri bagi informan 6. Senada dengan informan 6, informan 8 juga merasa bahwa jurnal yang tidak *balance* atau seimbang adalah hal yang menarik dari akuntansi, dimana kita dituntut untuk berusaha sampai seimbang antara debit dan kredit. Hal ini diungkapkan oleh informan di bawah ini:

“Dia punya menarik tahu bikin tabel terus hitung-hitung keuangan. Seperti saya kan salah satu orang yang aktif di gereja ibu. Nah mereka pernah tunjuk saya, eh ini Livia nih dia dari akuntansi, pilih dia jadi bendahara. Mereka tahu saja ini akuntansi pasti bisa jadi bendahara, padahal nih tahu sedikit-sedikit saja ibu. Jadi itu menariknya, apa-apa akuntansi jadi pilih dia jadi bendahara saja. Jadi kayak mengangkat kita begitu ibu. Kita bisa lebih terlatih jadi bendahara di suatu organisasi atau panitia-panitia di gereja, walaupun panitia kecil saja tetapi itu sudah jadi apresiasi untuk saya pernah jadi bendahara.” (Informan 6)

“Kalau buat jurnal berusaha sekali untuk kasi *balance* karena kalau salah satu angka saja bisa mengulang lagi dari awal. Jadi bagi saya itu menarik karena saya harus berusaha. Terus mungkin kalau ada tugas-tugas lain terus kerja kelompok dengan teman-teman saling *share* materi itu menarik juga karena berbagi informasi apalagi dengan kawan-kawan dekat dong.” (Informan 8)

Pemahaman Terhadap Konsep Dasar Akuntansi

Salah satu faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi adalah pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi. Ketika seseorang memahami konsep dasar akuntansi maka dia akan lebih mudah mempelajari tentang akuntansi. Pemahaman tersebut diharapkan akan menumbuhkan sikap positif terhadap profesi akuntansi, seperti yang dikemukakan oleh informan 7 sebagai berikut:

“Kalau akuntansi itu ada tiga. Ada seni, teknologi dan sains. Kalau akuntansi sebagai seni dimulai dari pencatatan, identifikasi, pengikhtisaran sampai pelaporan kepada pihak yang berkepentingan. Kalau teknologi itu akuntansi dilihat sebagai kacamata, kan sekarang sudah dibaharui akuntansi bisa dikerjakan oleh komputer. Ketiga akuntansi sebagai sains atau ilmu akuntansi yang kita lihat itu dari yang seni pencatatan, pengikhtisaran hingga pelaporannya, itu kami belajar lagi tentang ilmu-ilmu yang melatarbelakangi hal tersebut. Terus akuntansi ada rumusnya toh ALE yaitu Aset=Liabilitas+Ekuitas, dimana aset, liabilitas dan ekuitas itu merupakan komponen yang ada dalam LK... Terus akuntansi itu ada jurnal penyesuaiannya bahwa dalam jurnal penyesuaian kita mengakui apa-apa yang sudah terealisasi untuk diakui menjadi beban dan menjadi akumulasi depresiasi tersebut. Selanjutnya ada laporan laba rugi untuk mengakui pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya yang didapatkan dan yang terakhir tuh untuk mendapatkan laba setelah pajak dan laba rugi bersih tadi. Terakhir ada jurnal penutup, kemudian jurnal pembalik dan neraca saldo setelah penutupan.” (informan 7)

Pemahaman Terhadap Profesi Akuntansi

Kadangkala banyak sarjana akuntansi yang tidak menjadikan akuntansi sebagai profesi karena tidak memahami apa itu profesi akuntansi. Beberapa informan yang diwawancarai tidak memahami secara benar tentang profesi akuntansi, kalau pun ada yang memahami hanya setengahnya dan tidak utuh serta menyeluruh. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan dari informan 2 yang memahami hanya sebagian dan informan 6 yang belum memahami tentang profesi akuntansi, seperti yang diungkapkan di bawah ini:

“oh kayak auditor atau konsultan pajak. Kalau yang saya tahu sekilas tentang profesi akuntansi mungkin auditor. Jadi kalau akuntansi yang dikantor-kantor kita buat dari nota sampai jadi laporan keuangan tetapi yang buat saya tertarik dengan auditor punya itu karena mereka lihat dari laporan keuangan baru turun ke nota. Jadi itu yang kenapa agak-agak terbalik dengan profesi sebenarnya. Contoh kayak saya punya teman kerjanya kayak di *big four* begitu saya rasa keren ee kalau bisa kerja di EY atau Deloitte begitu. Jadi meskipun pekerjaannya sampai *over work* trus jam tidur juga kurang tetapi berbanding dengan pendapatan yang diterima.” (Informan 2)

”Kalau akuntan itu salah satu sebutan atau gelar istimewa kepada sarjana yang telah menempuh pendidikan di Universitas, Fakultas Ekonomi khususnya jurusan akuntansi tetapi mengambil lagi profesi. Pokoknya salah satu sarjana yang sudah lulus di FE jurusan akuntansi mengambil lagi profesi. Akuntan itu dibagi dua ada akuntan publik dan akuntan swasta. Kalau akuntan publik sudah bersertifikasi. Kalau akuntan swasta tidak bersertifikat tetapi kalau mau ambil sendiri boleh.” (Informan 6)

Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Profesi Akuntansi

Penelitian ini juga menemukan bagaimana minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Informan berusaha memaknai profesi akuntansi dari pemahaman dan pengertian mereka sendiri ketika mempelajari akuntansi dari semester pertama sampai semester akhir. Hal-hal menarik dalam akuntansi memiliki nilai lebih dalam mengembangkan minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa informan memiliki minat yang besar terhadap profesi akuntansi dan berniat untuk menjadikan akuntansi sebagai profesi dengan mengikuti ujian sertifikasi akuntan profesional seperti *Chartered Accountant (CA)* dan mengikuti kursus Brevet Pajak, seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan berikut ini:

“... Setelah kuliah baru tahu banyak kalau profesi akuntansi itu bisa dimana saja. Jadi mulai dari situ saya mau dan tertarik setelah kuliah itu mau ambil profesi seperti CA begitu ibu untuk menunjang lagi karir. Terus ada juga untuk karir begitu mau ikut brevet pajak begitu supaya lebih tahu banyak atau lebih tahu lagi.” (Informan 1)

“Saya kan juga kuliah sambil kerja ibu. Jadi kalau untuk saya ya memang saya menjadikan akuntansi sebagai profesi juga ibu.” (Informan 2)

“... Tentunya untuk ambil profesi pasti ada karena dosen-dosen kami bilang ambil saja profesi, memang biaya kuliahnya mahal tetapi uangnya sebanding dengan kita nanti mengaudit sebuah perusahaan, saya tertarik dan saya mau kalau untuk di NTT masih sedikit orang yang berprofesi akuntansi jadi saya mau ambil profesi akuntansi tersebut. Karena kalau lulusan sarjana akuntansi biasa banyak, jadi kami harus punya sertifikasi, profesional supaya bisa di pakai ijazah kami.” (Informan 7)

Beberapa informan memperlihatkan minat yang kecil terhadap profesi akuntansi. Mereka menjadikan profesi akuntansi sebagai alternatif pilihan dari pilihan utama yakni bekerja sebagai karyawan di Bank ataupun membangun usaha atau bisnis sendiri. Hal ini dikemukakan oleh informan 3 dan 9 sebagai berikut:

“... Pernah berpikir kerja di bank atau bagian akuntansi. Tetapi setelah saya belajar yang tentang kewirausahaan itu kan di bisnis kan. Jadi lebih enak berbisnis daripada bekerja di perusahaan. Karena kalau kita berbisnis itu kita mendapatkan keuntungan lebih banyak. Kalau PNS itu kan setiap bulan mendapatkan gaji, kalau bisnis itu kan setiap hari.” (Informan 3)

“Pernah berpikir. Karena maunya kerja di bank atau membangun sebuah usaha atau bisnis.” (Informan 9)

Selanjutnya, hasil wawancara menemukan bahwa informan 5 dan 10 tidak memiliki minat sama sekali terhadap profesi akuntansi. Mereka lebih memilih bekerja dalam dunia pemerintahan sebagai PNS ataupun bekerja dalam bidang statistik yang tidak berhubungan dengan profesi akuntansi. Walaupun mereka nantinya akan lulus sebagai sarjana akuntansi tetapi mereka tidak bercita-cita untuk menjadikan akuntansi sebagai profesi pada masa yang akan datang, seperti yang dikemukakan di bawah ini:

“Saya hanya lebih berpikir pengen kerja di dunia pemerintahan. Jadi tidak harus sebagai pegawai keuangan atau administrasi dan sebagainya. Jadi hanya ingin yang penting bisa masuk di dunia pemerintahan saja sebagai PNS begitu. Jadi tidak yang spesifik harus di bagian keuangan.” (Informan 5)

“Kalau sampai ke situ belum. Orang tua maunya lanjut tetapi saya tidak mau. Cari kerja ibu di statistik. Jadi tidak ada cita-cita untuk profesi akuntansi.” (Informan 10)

PEMBAHASAN

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi sikap mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi. Mahasiswa yang telah mendapatkan pengetahuan atau mempelajari tentang akuntansi sebelumnya memiliki sikap positif dan minat yang tinggi terhadap akuntansi. Hal ini terjadi karena mahasiswa tersebut telah memiliki pengalaman belajar akuntansi dan merasa tertarik dengan pembukuan serta angka-angka dalam akuntansi, sehingga jurusan akuntansi yang dipilih pada saat memasuki Perguruan Tinggi merupakan jurusan yang diminatinya sejak awal. Sebaliknya, mahasiswa yang belum pernah mempelajari tentang akuntansi sebelumnya, umumnya memilih jurusan akuntansi hanya mengikuti saran dari orang tua/keluarga, teman, atau karena jurusan akuntansi merupakan salah satu jurusan favorit di kampus tersebut. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi sebelumnya memiliki sikap positif dan minat yang tinggi terhadap profesi akuntansi (Marriott dan Marriott, 2003).

Pengalaman mahasiswa selama belajar akuntansi dari semester 1 sampai dengan semester 7 merupakan salah faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap profesi akuntansi. Mahasiswa memiliki berbagai pengalaman ketika belajar akuntansi di kelas, terutama pada awal perkuliahan ketika mempelajari mata kuliah dasar yaitu pengantar akuntansi. Beberapa mahasiswa memiliki pengalaman menyenangkan yang membuat mereka merasa tertarik terhadap akuntansi, akan tetapi beberapa mahasiswa memiliki pengalaman tidak menyenangkan selama belajar akuntansi sehingga mereka merasa stres dan frustrasi. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi yang memiliki pengalaman menyenangkan belajar akuntansi di kelas memiliki sikap positif dan minat yang tinggi terhadap profesi akuntansi.

Sikap positif dan minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi juga dipengaruhi oleh metode pengajaran dosen di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa mahasiswa yang pada awalnya memiliki sikap negatif dan menunjukkan minat yang rendah terhadap profesi akuntansi mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena metode pengajaran dosen di kelas yang baik yaitu cara menyampaikan materi yang mudah dimengerti oleh mahasiswa, dosen sanggup menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sampai dengan dosen yang bersikap disiplin dan tegas. Dengan demikian, pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif dan minat mahasiswa terhadap profesi akuntansi (Jackling, 2007).

Selanjutnya, ketertarikan mahasiswa terhadap akuntansi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi. Pada dasarnya, tidak semua mahasiswa akuntansi memiliki ketertarikan terhadap profesi akuntansi bahkan mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi sekalipun. Ketertarikan mahasiswa terhadap akuntansi dapat ditunjukkan dalam hal kecil, misalnya menikmati dan merasa tertantang

saat membuat jurnal maupun laporan keuangan walaupun hasilnya tidak *balance* atau seimbang. Ketertarikan-ketertarikan tersebut ketika dipupuk maka lama kelamaan dengan semakin banyak pengetahuan mahasiswa terhadap akuntansi, mereka tertarik untuk berprofesi sebagai akuntan pada saat mereka lulus nantinya. Jadi, ketertarikan mahasiswa terhadap akuntansi dapat menciptakan sikap positif dan minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap positif dan minat terhadap profesi akuntansi adalah pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi. Mahasiswa yang memahami konsep dasar akuntansi tidak akan merasa kesulitan ketika mempelajari akuntansi menengah (*intermediate accounting*) dan akuntansi lanjutan (*advance accounting*). Konsep dasar akuntansi merupakan bekal awal bagi mahasiswa untuk memahami akuntansi secara utuh, sehingga tidak ada lagi merasa kebingungan atau kesulitan yang menimbulkan persepsi negatif terhadap profesi akuntansi (Marriott dan Marriott, 2003; Mladenovic, 2000).

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi adalah pemahaman terhadap profesi akuntansi itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan tidak memahami dengan benar apa itu profesi akuntansi. Mereka hanya memahami sebagian kecil bahkan ada yang tidak memahami sama sekali mengenai profesi akuntansi. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap profesi akuntansi akan menunjukkan sikap positif dan minat mereka terhadap profesi akuntansi. Mahasiswa yang memahami tentang profesi akuntansi menunjukkan minat yang besar terhadap profesi akuntansi, sebaliknya mahasiswa yang tidak memahami menunjukkan minat yang kecil bahkan tidak memiliki minat sama sekali terhadap profesi akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi? Menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 6 faktor yang memengaruhi yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman belajar akuntansi, metode pengajaran dosen di kelas, ketertarikan terhadap akuntansi, pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi dan pemahaman terhadap profesi akuntansi. Temuan faktor-faktor dalam penelitian ini memberikan beberapa kebaruan yang diperoleh langsung dari informan yaitu mahasiswa jurusan akuntansi.

Selanjutnya, penelitian ini juga dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi? Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa minat mahasiswa jurusan akuntansi terhadap profesi akuntansi berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Beberapa informan menunjukkan minat yang besar terhadap profesi akuntansi, namun beberapa menunjukkan minat yang kecil, bahkan beberapa informan tidak menunjukkan minat sama sekali terhadap profesi akuntansi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih atas dukungan finansial melalui Program Penelitian Unggulan Universitas tahun anggaran 2022 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

REFERENSI

- Adams, S. J., Pryor, L. J., & Adams, S. L. (1994). Attraction and retention of high-aptitude students in accounting: An exploratory longitudinal study. *Issues in accounting Education*, 9(1), 45-58. doi: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/attraction-retention-high-aptitude-students/docview/210920642/se-2>
- Ahmed, K., Alam, K. F., & Alam, M. (1997). An empirical study of factors affecting accounting students' career choice in New Zealand. *Accounting Education*, 6(4), 325-335. doi: <https://doi.org/10.1080/096392897331398>
- Allen, C. L. (2004). Business students' perception of the image of accounting. *Managerial Auditing Journal*, 19(2), 235-258. doi: <https://doi-org/10.1108/02686900410517849>
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. London: Sage Publications.
- Bloom, R. (2002). Accounting Education: Charting the Course Through a Perilous Future. *The Journal of Government Financial Management*, 51(1), 58-59. doi: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/accounting-education-charting-course-through/docview/222373926/se-2?accountid=49069>
- Bougen, P. D. (1994). Joking apart: The serious side to the accountant stereotype. *Accounting, Organizations and Society*, 19(3), 319-335. doi: [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(94\)90039-6](https://doi.org/10.1016/0361-3682(94)90039-6)
- Byrne, M., & Flood, B. (2005). A study of accounting students' motives, expectations and preparedness for higher education. *Journal of further and Higher Education*, 29(2), 111-124. doi: <https://doi.org/10.1080/03098770500103176>
- Byrne, M., & Willis, P. (2005). Irish secondary students' perceptions of the work of an accountant and the accounting profession. *Accounting Education: an international journal*, 14(4), 367-381. doi: <https://doi.org/10.1080/06939280500346003>
- Coate, C. J., Mitschow, M. C., & Schinski, M. D. (2003). What students think of CPAs: Is the stereotype alive and well? *The CPA Journal*, 73(8), 52-55. doi: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/what-students-think-cpas-is-stereotype-alive-well/docview/212276026/se-2>
- Cohen, J., & Hanno, D. M. (1993). An analysis of underlying constructs affecting the choice of accounting as a major. *Issues in accounting Education*, 8(2), 219. doi: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/analysis-underlying-constructs-affecting-choice/docview/210925575/se-2>
- Cory, S. N. (1992). Quality and quantity of accounting students and the stereotypical accountant: is there a relationship? *Journal of Accounting Education*, 10(1), 1-24. doi: [https://doi.org/10.1016/0748-5751\(92\)90015-W](https://doi.org/10.1016/0748-5751(92)90015-W)
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th Edition ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davison, J. (2011). Barthesian perspectives on accounting communication and visual images of professional accountancy. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(2), 250-283. doi: <https://doi-org/10.1108/09513571111100708>
- Djauhar, A. (2015). Memandang Profesi Akuntan dari Perspektif Media. *Dapat diakses di* http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publikasi/Panel%201_Media_Ahmad%20Djauhar.pdf.
- Felton, S., Buhr, N., & Northey, M. (1994). Factors influencing the business student's choice of a career in chartered accountancy. *Issues in accounting Education*, 9(1), 131. doi: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/factors-influencing-business-students-choice/docview/210936225/se-2>
- Francisco, W. H., Noland, T. G., & Kelly, J. A. (2003). Why don't students major in accounting? *Southern Business Review*, 29(1), 37-40. doi: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/why-dont-students-major-accounting/docview/228241598/se-2>
- Hancock, D. R., & Algozzine, B. (2006). *Doing case study research: A practical guide for beginning researchers*. New York, United States of America: Teachers College Press.

- IAI. (2016). Kejar Ketertinggalan Akuntan di ASEAN. *Dapat diakses di <http://iaiglobal.or.id/berita-kegiatan/detailberita-895-siaran-pers--iai-icaew-seminar>*.
- Jackling, B. (2007). The lure of permanent residency and the aspirations and expectations of international students studying accounting in Australia. *People and Place*, 15(3), 31-41. doi: <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.335461735555664>
- Jackling, B., & Calero, C. (2006). Influences on undergraduate students' intentions to become qualified accountants: Evidence from Australia. *Accounting Education: an international journal*, 15(4), 419-438. doi: <https://doi.org/10.1080/09639280601011115>
- Laswad, F., & Tan, L. M. (2014). The choice of accounting as a study discipline. In R. M. S. Wilson (Ed.), *The Routledge companion to accounting education* (pp. 189-213). London: Routledge.
- Marriott, P., & Marriott, N. (2003). Are we turning them on? A longitudinal study of undergraduate accounting students' attitudes towards accounting as a profession. *Accounting Education*, 12(2), 113-133. doi: <https://doi.org/10.1080/0963928032000091738>
- Mladenovic, R. (2000). An investigation into ways of challenging introductory accounting students' negative perceptions of accounting. *Accounting Education*, 9(2), 135-155. doi: <https://doi.org/10.1080/09639280010000147>
- Parker, L. D. (2012). Qualitative management accounting research: Assessing deliverables and relevance. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(1), 54-70. doi: <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2011.06.002>
- Saemann, G. P., & Crooker, K. J. (1999). Student perceptions of the profession and its effect on decisions to major in accounting. *Journal of Accounting Education*, 17(1), 1-22. doi: [https://doi.org/10.1016/S0748-5751\(99\)00007-X](https://doi.org/10.1016/S0748-5751(99)00007-X)
- Sugahara, S., & Boland, G. (2006). Perceptions of the certified public accountants by accounting and non-accounting tertiary students in Japan. *Asian Review of Accounting*, 14(1/2), 149-167. doi: <https://doi-org/10.1108/13217340610729518>
- Tan, L. M., & Laswad, F. (2006). Students' beliefs, attitudes and intentions to major in accounting. *Accounting Education: an international journal*, 15(2), 167-187. doi: <https://doi.org/10.1080/09639280600787194>
- Triyuwono, I., Djahuri, A., Mulawarman, A. D., & Prawironegoro, D. (2016). *Filsafat Ilmu Akuntansi: Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Vaivio, J. (2008). Qualitative management accounting research: rationale, pitfalls and potential. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 5(1), 64-86. doi: <https://doi-org/10.1108/11766090810856787>